

PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF¹⁾

Ika Leli Erawati¹⁾, Sudjarwo³⁾, Risma Margareta Sinaga⁴⁾

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
e-mail: ikalelierawati@yahoo.co.id

Abstract: National Character Education of ABK Students in Inclusive Education.

This study was intended to find out and analyzed the character education of ABK students. The methods of the research used a qualitative approach based on the theory of phenomenology. The data were collected by interviews, documentary studies and field observations. The data were analyzed using interactive patterns of data analysis, data reduction, data presentation, verification, and conclusion. The results of this study consisted of school readiness, including teachers, appropriate curriculum to the specific needs of children and other supporting facilities. National character education was done by assisting ABK students with normal students, as well as engages with compassion, motivation, giving more attention without making jealous of other regular students. Obstacles and barriers in dealing with student is that there are still some parents who do not support an inclusive program and there is no special assessment for ABK students.

Abstrak: Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan karakter siswa ABK pada pendidikan. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif didasari teori fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi dokumentasi dan observasi lapangan. Teknik analisis data menggunakan pola interaktif data yaitu proses analisis data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini meliputi kesiapan sekolah termasuk guru, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak dan fasilitas penunjang lainnya. Pendidikan karakter bangsa ini dilakukan dengan cara mendampingi siswa ABK dengan siswa normal, serta melakukan pendekatan dengan kasih sayang, motivasi, memberi perhatian lebih tanpa membuat cemburu siswa regular lainnya. Kendala dan hambatan dalam menangani siswa ABK yakni masih ada orang tua yang belum mendukung program inklusif, belum ada assesmen khusus untuk siswa ABK.

Kata kunci: abk, pendidikan inklusif, pendidikan karakter

¹⁾Tesis Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2016.

²⁾ Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

³⁾Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624

⁴⁾ Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp.(0721) 704624 fax (0721) 704624

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat untuk mengenyam pendidikan formal bagi semua orang. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan formal seperti apa yang diharapkan. Hal itu terjadi karena ada perbedaan perlakuan bagi beberapa orang, dalam hal ini adalah para anak difabel atau anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali ditolak untuk masuk ke sekolah biasa di mana anak-anak normal bersekolah.

Penolakan oleh sekolah-sekolah ini dapat terjadi karena beberapa faktor, di antaranya adalah: a) Letak sekolah khusus yang biasa disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) yang jauh dari tempat tinggal siswa dengan kebutuhan khusus tersebut jarak yang jauh dan sulitnya sarana transportasi menuju ke SLB. b) Ketidakmampuan sekolah umum untuk mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) karena pola berpikir mereka bahwa anak dengan kebutuhan khusus harusnya disekolahkan di SLB. c) Tidak ada guru khusus yang menangani ABK, karena semua guru di sekolah umum bukan lulusan dari jurusan sekolah luar biasa. Dikarenakan jurusan yang banyak ditempuh oleh para pendidik di sekolah dasar pada umumnya adalah pendidikan umum atau mata es menangani anak berkebutuhan khusus hanya ada di sekolah luar biasa. d) Tidak ada sarana dan prasarana yang dapat mendukung kelangsungan belajar siswa ABK di sekolah biasa misalnya ruangan inklusif yang digunakan untuk melayani ABK baik di kala jam pelajaran normal atau sepulang sekolah. e) Paradigma orang tua ABK yang menganggap bahwa jika anak mereka disekolahkan di SLB adalah anak cacat.

Menurut (IDPN Indonesia, 2007:3) Sekolah inklusif artinya sekolah tersebut harus bersedia dan menerima siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Inklusif berarti mengikutsertakan anak berkelainan yang memiliki kesulitan melihat, mendengar, tidak dapat berjalan, lamban dalam belajar. Dalam rangka mensukseskan program wajib belajar inklusif ini, pemerintah telah menunjuk sekolah-sekolah tertentu untuk menjadi sekolah inklusif, di mana di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal yang belajar di tempat dan waktu yang sama. Menurut (Sapon-Shevin, diunduh pada 21 September 2014) Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan ABK belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya, dalam praktiknya, tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat diterima di sekolah terdekat yang tentu saja merupakan sekolah umum. Hal ini dikarenakan belum terbukanya wawasan dari pihak sekolah akan pentingnya ikut serta dalam mendidik anak bangsa yang memiliki kebutuhan khusus ini. Kebanyakan sekolah hanya memandang kecerdasan anak dari tingginya nilai akademik mereka, bukan dari keseluruhan kecerdasan yang dimiliki oleh tiap-tiap anak.

Pada dasarnya, anak ABK sama seperti anak normal lainnya yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak. Hanya saja, ada kelebihan-kelebihan yang membedakan mereka. Anak ABK tidak selalu anak yang lamban belajar, akan tetapi juga anak yang kecepatan menyerap ilmu yang diberikan guru lebih cepat dari anak normal lainnya. Anak ABK tidak selalu anak yang kekurangan secara fisik, akan tetapi anak yang fisiknya normal dengan kekurangan yang ada. Anak tersebut bisa saja mengalami disleksia (kesulitan membaca dan menulis), susah berkonsentrasi dan hiperaktif. Maka dari itu, pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan mimpi Indonesia akan kejayaannya di masa yang akan datang.

Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak (normal) lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi

oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat, terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas di mana anak tersebut tinggal. Maka dari itu, karakter pendidikan yang inklusif perlu ditanamkan kepada para ABK tersebut agar mereka mampu menghadapi kehidupan nyata mereka di masa yang akan datang. Salah satu cara menemukannya adalah dengan memodifikasi kurikulum sekolah dan materi pembelajaran yang diajarkan.

Menurut (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004: 5) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus pada umumnya sudah intern pada sekolah regular. Salah satu sekolah inklusif yang ditunjuk adalah SD Negeri 2 Metro Selatan, yang kemudian dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini. Dalam hal ini, poin yang akan dibahas adalah tingkah laku siswa ABK baik dalam hal yang bersifat positif atau negatif, karena tidak dapat dipungkiri bahwa tidak seluruh siswa ABK merupakan siswa yang pasif melainkan siswa yang aktif dan beberapa di antaranya cenderung destruktif.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan inklusif ini untuk mendukung keberhasilan program pemerintah dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun maka dalam penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang pendidikan inklusif dan dalam hal ini yang akan menjadi fokus adalah perkembangan dan tingkat moralitas peserta didik dengan predikat ABK.

Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkebutuhan Khusus yang diadakan oleh (UNESCO, 1994) menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan perkembangan pelayanan pendidikan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, di mana prinsip mendasar dari pendidikan inklusif, selama memungkinkan, semua anak atau peserta didik seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Menurut (Smith, 2006:45) Pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.

Dalam Peraturan Menteri Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2 menjelaskan pendidikan inklusi bertujuan untuk (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Selain itu, menurut Mulyono Abdurrahman dalam (Arum, 2005) alasan perlunya penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah lebih menjamin terbentuknya masyarakat madani yang demokratis, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, mengindarkan anak dari rasa rendah diri, memberikan kemudahan untuk melakukan penyesuaian sosial, anak dapat saling belajar tentang pengetahuan dan keterampilan, guru regular dan guru pendidikan khusus dapat saling belajar tentang anak, anak dengan kebutuhan khusus dapat memperoleh prestasi akademik maupun sosial yang lebih baik.

Penggunaan sumber belajar dapat dilakukan secara lebih efisien dapat mengurangi rasa takut dan dapat membangun persahabatan, menghargai orang lain, dan saling pengertian, lebih efektif bagi anak untuk mengembangkan rasa persahabatan dan menyiapkan diri menghadapi kehidupan orang dewasa dalam lingkungan kerja yang beraneka ragam setelah selesai sekolah, memudahkan anak dengan kebutuhan khusus untuk mengenal lingkungan sosial dan toleransi yang dapat mengurangi rasa sakit akibat penolakan, sesuai dengan filosofi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, dan sesuai dengan tuntutan perundang-undangan nasional maupun internasional.

Menurut (Hurlock, 1993:76) Perilaku baik yang dapat disebut moralitas yang sesungguhnya tidak saja sesuai dengan standar sosial, melainkan juga dilaksanakan dengan sukarela. Ia muncul bersamaan dari peralihan dari kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Secara psikologis, pendidikan moral sangatlah tepat diberikan pada anak berusia 6-12 tahun. Kohlberg dalam (Wardhani dkk, 2014:4.27), berpendapat menamakan *moralitas anak baik* untuk tingkat pertama perkembangan moral anak-anak. Pada tahap ini, anak mengikuti semua peraturan yang telah diberikan, dengan tujuan untuk mengambil hati orang lain dan berharap dapat diterima dalam kelompok. Pada tingkat kedua perkembangan moral anak, Kohlberg menyebutnya dengan moralitas konvensional atau moralitas dari aturan-aturan. Yang dimaksud di sini, anak menyesuaikan diri pada peraturan-peraturan yang ada dalam kelompok dan disepakati bersama oleh kelompok tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut (Lickona, 2012:112) mengungkapkan Guru juga harus mendidik dan menanamkan nilai moral. Jika guru bermaksud menanamkan nilai moral, maka yang harus dilakukan: *Pertama*, guru menjadi seorang penyayang yang efektif. *Kedua*, guru menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi baik di dalam maupun di luar kelas. *Ketiga*, guru menjadi mentor yang beretika.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologis. Fenomenologis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk memeriksa secara rinci fenomena sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya. Sejalan dengan hal itu deskripsi fenomenologis bisa dibedakan kedalam tiga fase yaitu: (a) mengintuisi, (b) menganalisis dan (c) menjabarkan secara fenomenologis. Setelah mendapatkan temuan-temuan dalam penelitian ini kemudian akan diproses dalam model Miles and Huberman yaitu: a. Proses Reduksi Data, b. Proses Penyajian Data, c. Verifikasi Data, d. Proses Menarik Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter bangsa pada siswa ABK pada pendidikan inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan.

Kesiapan dalam melaksanakan suatu kegiatan adalah suatu hal yang wajib dilakukan pertama kali, karena dari kesiapan itulah suatu instansi sekolah dapat

menunjang kegiatan-kegiatan lainnya. Salah satu sekolah inklusi atau sekolah reguler SD Negeri 2 Metro selatan yang menerima anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak biasa di kelas yang sama. Upaya kesiapan sekolah ini di muali dari tenaga pengajar, kurikulum yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan khusus anak dan fasilitas penunjang lainnya. SD Negeri 2 Metro Selatan sebagai sekolah inklusi ini siap untuk memberikan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan lingkungannya dalam kegiatan belajar mengajar, menunjang agar anak tidak minder dengan anak normal lainnya dan penanaman karakter bangsa serta penunjang lainnya.

Sistem pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter bangsa pada siswa ABK pada pendidikan inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan.

Pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 2 Metro Selatan dalam menerapkan pendidikan karakter bangsa ini menggunakan sistem pendidikan integrasi, pendidikan integrasi disebut juga sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan yang membawa anak berkebutuhan khusus kepada suasana keterpaduan dengan anak norma lainnya. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi. Metode pelaksanaan pembelajaran ini yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter bangsa ialah siswa ABK di dampingkan dengan siswa yang normal, agar terjadi saling komunikasi atau menjalin pemahaman yang sama.

Sekolah Dasar Negeri 2 Metro Selatan memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah regular lainnya. Kurikulum yang dirancang dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) dari Badan Standar Nasional Pedidikan (BSNP). Dari SK-KD tersebut kemudian disusun oleh masing-masing guru kelas dan guru mata pelajaran menjadi program pembelajaran berupa program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Program pembelajaran yang disusun oleh guru untuk kelas inklusi juga menggunakan program pembelajaran yang sama dengan kelas regular lainnya. Hal ini Karena peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SD Negeri 2 Metro Selatan adalah peserta didik lamban belajar yang masih bisa mengikuti kurikulum nasional. Hanya saja peserta didik itu membutuhkan pembelajaran remedial agar dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Kebutuhan dalam melaksanakan kurikulum reguler yang di adaptasi perlu dilakukan modifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum disekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Apabila sekolah tersebut memiliki konselor, psikolog dan ahli lain yang terkait maka ikut dilibatkan. Menurut (Rusman, 2009:29-30) adalah: 1) tingkat kematangan siswa (sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan kematangan siswa), 2) tingkat pengalaman siswa, 3) taraf kesulitan materi, yaitu disusun dari yang konkret menuju abstrak, dari yang mudah menuju ke yang susah, dari sederhana menuju ke yang kompleks. Tingkat kematangan siswa berkebutuhan khusus yang tidak sama dengan siswa-siswa lainnya tentu mengharuskan guru menyesuaikan denga kemampuan siswa

Dalam buku pedoman Penyelenggaraan Inklusi Direktorat PSLB: a) Model kurikulum regular pada model kurikulum ini peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuri kurikulum regular sama seperti peserta didik lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya. b) Model kurikulum regular dengan

modifikasi pada model kurikulum ini guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik lainnya. Di dalam model ini bisa terdapat peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI). Misal seorang peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti 3 mata pelajaran berdasarkan kurikulum reguler sedangkan mata pelajaran lainnya berdasarkan PPI. c) Model kurikulum PPI Pada model kurikulum ini guru mempersiapkan program pendidikan individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait. (Sumber: Direktorat PSLB 34: 2004)

Model ini diperuntukkan pada siswa yang mempunyai hambatan belajar yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar berdasarkan kurikulum reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus seperti ini dapat dikembangkan belajarnya dengan menggunakan PPI dalam setting kelas reguler sehingga mereka bisa mengikuti proses belajar sesuai dengan fase perkembangan dan kebutuhannya.

Dari model pengembangan kurikulum di atas terlihat bahwa SD Negeri 2 Metro Selatan menggunakan model pengembangan kurikulum berdasarkan program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya, karena peserta didik lambat belajar yang ada di kelas inklusi masih bisa mengikuti kurikulum reguler. Untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan peserta didik tersebut mendapatkan jam belajar tambahan dan pemberian motivasi. Kurikulum reguler dapat juga digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus lainnya seperti peserta didik tunanetra, tunarungu, tunadaksa, atau autisme yang tidak mengalami gangguan intelektual.

Tujuan pengembangan kurikulum dalam buku Pedoman Penyelenggaraan Inklusi Direktorat PSLB: a) Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami peserta didik semaksimal mungkin dalam setting pendidikan inklusi. b) Membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah, di luar sekolah maupun di rumah. c) Menjadi pedoman bagi sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusi. (Sumber: Direktorat PSLB 46: 2004)

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru SD Negeri 2 Metro Selatan mulai dari perencanaan Pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan oleh guru meliputi: pertama, merencanakan pengelolaan kelas dengan menempatkan peserta didik lambat belajar pada barisan paling depan untuk memudahkan guru dalam memantau belajar siswa ketika guru sedang menyampaikan materi atau melaksanakan evaluasi. Kedua, guru merencanakan metode yang akan digunakan pada saat mengajar di kelas, menyiapkan materi yang akan disampaikan, menyiapkan bentuk tes dan soal yang akan digunakan dalam menyampaikan materi, dan menyiapkan bentuk tes dan soal yang akan dilakukan setelah materi selesai untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi.

Selanjutnya guru melaksanakan Pembelajaran di kelas inklusi, guru menyiapkan materi kepada peserta didik dengan metode, bahan ajar, media ajar, dan latihan soal yang telah direncanakan sebelumnya. Akan tetapi metode yang digunakan oleh guru belum bervariasi, guru masih lebih banyak menggunakan ceramah untuk menjelaskan isi materi, sedangkan metode lain seperti diskusi, demonstrasi dan lain-lain masih jarang

dilakukan. Walaupun menggunakan kurikulum sekolah regular, guru yang mengajar di kelas inklusi, hendaknya membuat rancangan program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pengajaran yang dilakukan oleh guru selama masa penelitian dilakukan dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Guru mengajar mata pelajaran yang sedang berlangsung pada hari itu dengan mengelompokkan siswa ABK dengan siswa normal lainnya dalam kelompok kecil (*peer teaching*) dan *cooperative learning* (pembelajaran berkelompok). *Peer teaching* dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan memasang siswa ABK dengan siswa yang pandai. Pengaturan pasangan ini bertujuan agar siswa ABK mendapatkan bantuan dengan teman sebayanya yang tentu saja tidak membuat ia canggung untuk meminta bantuan. Penyusunan kelompok dalam *peer teaching* ini dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan siswa yang mengalami lamban belajar atau kebutuhan khusus lainnya. *Peer teaching* dilaksanakan pada mata pelajaran yang berlangsung pada hari itu. Guru sebagai peneliti tidak menfokuskan kepada mata pelajaran tertentu. Tiga siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas 5 dengan kategori lambat belajar. Ketiga siswa dengan kategori lambat belajar tersebut diberi perintah masing-masing untuk duduk dengan siswa yang cerdas di kelas tersebut. Ketiga siswa ABK tersebut masing-masing memiliki kecerdasan rendah dengan keterampilan sikap yang kurang baik. Mereka suka mengganggu teman sekelas atau sibuk dengan dunia mereka sendiri dan tidak memperhatikan apa yang sedang diterangkan oleh guru. Siswa yang cerdas sebagai *peer teacher* mereka meskipun sempat menolak dan keberatan dengan perintah yang telah diberikan oleh guru menjalankan perintah dari guru dengan baik. Guru memberi pengertian kepada siswa yang cerdas agar mau membantu dan menerima siswa ABK sebagai teman sebangkunya hari itu. Siswa ABK yang diteliti dengan senang hati dan berwajah ceria menurut saja apa perintah guru. Mereka tidak berkomentar sedikit pun karena menganggap bahwa duduk dengan siswa yang cerdas merupakan keuntungan atau kesempatan yang baik bagi mereka.

Guru tidak serta merta menunjuk dan memberi perintah kepada kedua jenis siswa yang berbeda tersebut untuk duduk bersama. Guru memberikan pengertian dan perintah kepada siswa ABK agar tidak mengganggu atau menjahili teman sebangkunya pada hari itu dan seterusnya. Guru menegaskan bahwa teman sebangku mereka pada hari itu adalah orang yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka hari itu, maka dari itu mereka tidak boleh berkata atau bersikap tidak baik kepada teman sebangku mereka.

Proses pembelajaran dengan metode *peer teaching* pada kenyataannya mampu membuat siswa ABK mengalami perubahan meskipun tidak begitu banyak. Hal ini terjadi karena proses penelitian yang seharusnya dilakukan dengan jangka waktu yang lebih panjang. Siswa ABK pada akhir mampu untuk menjadi lebih baik di beberapa hal dengan bantuan-bantuan yang diberikan kepadanya. Siswa ABK pada masa pertengahan observasi menunjukkan sikap-sikap yang diharapkan sesuai dengan 18 karakter bangsa yang telah ditetapkan. Sikap yang mereka tunjukkan memang tidaklah sepenuhnya menunjukkan kedelapanbelas karakter, setidaknya mereka telah mulai merubah sikap mereka untuk menjadi lebih baik dari hari ke hari.

Pembelajaran *cooperative learning* menunjukkan perbaikan yang cukup signifikan. Anggota kelompok dalam *cooperative learning* ini ditentukan secara acak, maka dari itu siswa ABK dapat lebih berbaur dengan teman-teman yang lain. Secara

umum, para siswa ABK mampu bekerja sama dengan teman-teman satu kelompok mereka untuk mencapai tujuan kelompok mereka bersama-sama dengan kompaknya. Mereka mampu mempraktikkan sikap demokratis ketika kelompok mereka akan mengambil keputusan untuk kebaikan bersama. Sikap yang menunjukkan oleh para siswa ABK tidak hanya mampu bekerja sama saja akan tetapi juga disiplin, tanggung jawab, toleransi, bersahabat, kreatif, menghargai prestasi dan juga memiliki rasa ingin tahu yang cukup baik. Hal ini terlihat dalam partisipasi mereka di kelompok mereka masing-masing selama proses pembelajaran dan penelitian berlangsung.

Para siswa ABK terlihat menikmati saat mereka berada dalam kelompok karena dengan berada dalam kelompok mereka mampu untuk menjadi siswa yang komunikatif. Komunikasi yang terbangun di antara mereka merupakan indikasi yang baik bagi keberhasilan penelitian. Kerja sama mereka juga merupakan hasil dari komunikasi yang baik di antara mereka. Mereka mampu menyamakan suara mereka untuk mencapai tujuan kelompok mereka secara bersama-sama. Tanggung jawab masing-masing anggota kelompok telah dijalankan dengan baik.

Urgensi pendidikan karakter bangsa pada siswa ABK pada pendidikan inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan.

Berdasarkan temuan peneliti terlihat bahwa hasil dari pendidikan karakter siswa ABK pada pendidikan inklusi belum maksimal terutama interaksi siswa ABK dengan siswa normal lainnya, dan interaksi siswa ABK dengan lingkungannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak, dalam artikel yang diterbitkan oleh *lambangsarib.wordpress.com* antara lain: a) Orang yang paling sering berinteraksi dengannya, orang yang dimaksud dapat saja merupakan orang tuanya, walinya, atau teman sebaya. Anak cenderung meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang tersebut. b) Orang yang paling ia percaya, keluarga merupakan orang yang paling mungkin dapat ia percaya dalam banyak hal. Ia percaya bahwa jika ibu berkata hantu itu tidak ada maka ia akan percaya bahwa hal itu benar adanya. c) Orang yang mengajarkan sesuatu padanya untuk pertama kali, biasanya anak yang memiliki orang tua bertangan kidal akan menjadi kidal juga, karena orang tuanya melakukan pekerjaan dengan tangan kiri.

Orang yang mengajarkan sesuatu dengan menyenangkan (menurut anak), ibu guru yang ia sukai di sekolah karena mengajarkan sesuatu dengan menyenangkan misalnya mengajar dengan metode dan media yang unik dan menarik akan menjadi dewa bagi si anak tersebut.

Kendala dan hambatan yang terjadi dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa pada siswa ABK pada pendidikan inklusif di SD Negeri 2 Metro Selatan

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Metro Selatan belum berjalan dengan maksimal karena belum adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang mengelola peserta didik berkebutuhan khusus. GPK adalah guru yang berasal dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau guru kelas sekolah reguler yang telah mengikuti berbagai pendidikan dan latihan penanganan siswa berkebutuhan khusus sehingga memiliki kompetensi untuk mengelola pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas inklusi bekerja sama dengan guru kelas reguler. Guru

yang mengajar kelas inklusi di SD Negeri 2 Metro Selatan mengelola sendiri pembelajaran di kelas karena belum punya GPK.

Guru kelas inklusi juga semakin berat beban dan tanggung jawabnya dalam mengelola peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik lainnya karena belum pernah mengikuti pendidikan dan latihan, seminar, workshop, atau kegiatan sejenis lainnya dalam upaya peningkatan pengetahuan mereka dalam mengelola kelas inklusi. Kerjasama dengan guru SLB yang ada hanya berlangsung diawal penunjukan sebagai penyelenggara pendidikan inklusi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) kesiapan sekolah termasuk di dalamnya tenaga pengajar, kurikulum yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan khusus anak dan fasilitas penunjang lainnya. Sekolah Dasar Negeri 2 Metro Selatan sebagai sekolah inklusi ini siap untuk memberikan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan lingkungannya dalam penanaman karakter bangsa, 2) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter bangsa ini berdampingan dengan siswa yang normal. Tindakan memasang siswa ABK dengan siswa normal (pintar), selain itu juga dilakukan pendekatan dengan kasih sayang, motivasi, memberi perhatian lebih tanpa membuat cemburu siswa regular lainnya. 3) Urgensi pendidikan karakter bangsa pada ABK di SD Negeri 2 Metro Selatan berupa interaksi siswa ABK sudah berjalan dengan baik, baik itu interaksi siswa ABK dengan siswa ABK, siswa ABK dengan teman sebaya, siswa ABK dengan guru, dan siswa ABK dengan lingkungan, meskipun masih ditemukan siswa ABK yang belum dapat berinteraksi dengan lingkungannya. 4) Kendala dan hambatan dalam menangani siswa ABK yakni terdapat orang tua yang belum mendukung terhadap program inklusif, belum ada assesmen khusus dalam menangani siswa ABK sedangkan pada proses pembelajaran, siswa ABK masih mendapatkan materi yang sama.

Hambatan lain yaitu belum terdapat bimbingan yang optimal dari pihak lain. Selain itu, perlu adanya pelatihan untuk menangani siswa ABK, oleh karena itu diperlukan guru pendampingan khusus (GPK) di sekolah inklusi serta peran Orang tua yang lebih aktif dalam mendukung siswanya agar program inklusif lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, W.S.A. 2005. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 1-2, Terjemahan Meitasari Tjandrasa, dkk*. Jakarta: Erlangga.
- IDPN Indonesia. 2007. *Tulkit LIRP; Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran (Edisi Keempat)*.

Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 7. Jakarta: Kemendikbud.

Rusman. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Smith, J. David. 2006. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.

UNESCO. *Salamanca Statement*. 2014. Online. <http://www.csie.org.uk/inclusion/unesco-salamanca.shtml>. Diunduh pada 8 September 2014.

Wardhani, IG.A.K, dkk. 2014. *Perspektif Pendidikan SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.